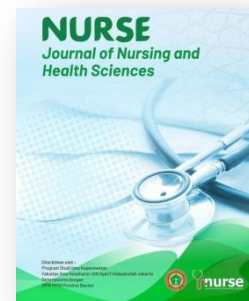


RESILIENSI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN PEREMPUAN : KAJIAN LITERATUR

Sayekti Dwi Cahyani¹, and Megah Andriany^{2*}

^{1,2} Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro ,Semarang



*Corresponding author
Megah Andriany

Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas
Kedokteran Universitas Diponegoro
Semarang

Email:
megahandriany@fk.undip.ac.id

Abstract

The incidence of mental health problems in women prisoners is higher than men. A mental health problem often experienced by women prisoners is depression. Women prisoners need resilience to adapt and deal with threats that arise in the prison environment, so they do not experience psychological problems. Recently, limited review regarding studies about resilience of women prisoners showing different results. The purpose was to describe resilience and the influencing factors in women prisoners. The method is literature review by searching articles through the Science direct, Google Scholar, EBSCO, PubMed and SCOPUS. The results found 12 articles. The resilience of women prisoners is high because of the success of coaching by correctional institution, so that it will have emotional intelligence, able to show an attitude of adaptation to life changes in correctional. Women prisoners with low resilience cannot adapt to changes in the environment and face difficulties in prison and will tend to have symptoms of PTSD, anxiety, and depression. The women prisoners' resilience is influenced by internal factors (hardiness, psychological adjustment, coping flexibility, and self-esteem) and external factors such as social support. In conclusion, resilience of women prisoners is high demonstrated by staying calm in dealing with new conditions, having a way of solving problems, establishing social relationships and optimism. Nurses and correctional institutions can maintain the resilience by developing interventions and coaching programs.

Keywords

resilience, women, prisoner

PENDAHULUAN

Angka kejadian masalah kesehatan mental lebih banyak terjadi pada WBP perempuan

sebesar 60% dibandingkan dengan laki-laki sebesar 46,6% dari total 40% populasi penjara yang mengalami masalah kesehatan mental (Al-

Rousan et al., 2017). Beberapa masalah kesehatan mental yang sering terjadi pada WBP yaitu stres, cemas, perilaku agresif, dan psikosomatis (Mandira et al., 2019). Masalah kesehatan mental yang tinggi diderita WBP perempuan yaitu depresi (Affizal & Mazlan, 2014). Dampak yang mungkin terjadi ketika WBP depresi yaitu berisiko untuk melakukan bunuh diri (Sari et al., 2019).

Peningkatan angka kejadian masalah kesehatan mental pada WBP disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang memunculkan masalah psikologis seperti tekanan batin, pikiran negatif, perasaan bosan, hilangnya kemerdekaan, jenuh dengan rutinitas yang ada, kesendirian, rasa malu, dan rasa bersalah (Hairina & Komalasari, 2017; Iftene, 2016). Faktor eksternal yang dapat menyebabkan masalah kesehatan mental datang dari lingkungan lembaga pemasyarakatan (Lapas) yang melebihi kapasitas, penuh sesak, kurangnya privasi, kurangnya fasilitas dan perawatan kesehatan, serta terisolasi dari keluarga (Bedaso et al., 2018).

Resiliensi berkaitan dengan masalah kesehatan mental. Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan atau kembali normal dari keadaan yang sulit, dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi (Hu et al., 2015). Resiliensi dapat mengatasi masalah psikososial individu dengan meningkatkan toleransi stress dan fungsi positif (Anggraini et al., 2019). Resiliensi pada individu dapat ditingkatkan

dengan memberikan dukungan sosial, optimisme dan harapan (Klinoff et al., 2018).

Penelitian tentang resiliensi pada WBP perempuan yang sudah ada memiliki hasil yang berbeda-beda (Anggraini et al., 2019; Raisa & Ediati, 2016). Sejauh ini, belum ditemukan kajian literatur yang membahas tentang resiliensi WBP perempuan. Oleh karena itu perlu dilakukan telaah literatur untuk merangkum dan mendeskripsikan resiliensi pada WBP perempuan. Kajian literatur resiliensi WBP penting untuk perawat sebagai bahan kajian pemberian edukasi dalam membina dan mendukung dalam peningkatan resiliensi agar tidak terjadi masalah kesehatan mental pada WBP. Oleh karena itu peneliti merumuskan masalah penelitian, bagaimana resiliensi pada WBP perempuan.

METODE

Metode yang digunakan yaitu kajian literatur (*literature review*). Literatur yang digunakan berupa artikel jurnal, skripsi, dan hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian dengan sampel penelitian WBP perempuan. Kriteria inklusinya yaitu sesuai dengan topik penelitian, berbahasa Indonesia atau Inggris, literatur berbentuk *full-text*, dan tahun publikasi 2011-2020. Pencarian literatur melalui Science direct, Google Scholar, EBSCO, PubMed dan SCOPUS. Kata kunci Bahasa Indonesia yaitu resiliensi, warga binaan pemasyarakatan, narapidana, perempuan.

Kata kunci Bahasa Inggris yang digunakan yaitu *resilience, prisoners, prison, inmates, women, female, correctional setting*. Literatur yang sudah didapatkan dianalisis dengan matrik sintesis.

HASIL

Hasil pencarian literatur dengan memasukkan kata kunci pada *database* dihasilkan 2.942 artikel. Artikel diseleksi dengan kriteria inklusi bahasa

Indonesia atau Inggris, publikasi 2011-2020 didapatkan jumlah 1.855. Kemudian diseleksi lagi dengan kriteria *full-text* didapatkan dianalisis dengan matrik sintesis dan sesuai dengan topik penelitian didapatkan dua belas literatur tersebut. Literatur yang sudah (Tabel 1) dan kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan resiliensi WBP perempuan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Tabel 1. Matrik Sintesis

No	Penulis /tahun	Judul artikel	Metode	Temuan
1	Kiki Septiawati (2018)	Resiliensi pada narapidana perempuan padakampus tipikor di Lembaga Pemasyarakatan perempuan Kelas IIA Palembang	Kualitatif deskriptif	Resiliensi ditunjukkan dengan melaksanakan ibadah, berdoa, tidak pernah melanggar aturan, menjalin hubungan sosial, saling memberikan dukungan antar narapidana, mampu menyelesaikan masalah dengan baik, memotivasi diri, percaya dan berserah diri kepada tuhan. Faktor yang menunjang resiliensi yaitu dukungan keluarga, dan dukungan sosial
2	Nur Jannah (2018)	Hubungan antara <i>hardiness</i> dengan resiliensi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Perempuan Malang	Studi korelasional	Sebanyak 61% narapidana memiliki resiliensi tinggi dan 39% resiliensi rendah. Faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu <i>hardiness</i> merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi. Sebanyak 63% narapidana memiliki <i>hardiness</i> tinggi dan 37% memiliki <i>hardiness</i> rendah.

No	Penulis /tahun	Judul artikel	Metode	Temuan
3	Eka Susanty, Rintana Dewi (2014)	Hubungan antaresiliensi dengan <i>Simptom Posttraumatic Stress Disorder</i> (PTSD) pada narapidana wanita, Bandung	Studi korelasional	Responden dengan skor nilai PTSD tinggi maka resiliensi akan rendah, dan sebaliknya. Skor <i>self-efficacy</i> yang menjadi salah satu indikator resiliensi pada narapidana tinggi dan PTSD rendah.
4	Alifatul Firda Aulia (2018)	<i>Psychological adjustment</i> dan resiliensi pada narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang	Studi korelasional	Skor <i>psychological adjustment</i> tinggi sebanyak 53% narapidana dan rendah 46%. Skor resiliensi tinggi 61% dan rendah 39%. <i>Psychological adjustment</i> mempengaruhi resiliensi. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu dukungan sosial dan spiritualitas.
5	Ima Trilukmana (2018)	Hubungan <i>copingflexibility</i> dan resiliensi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang	Studi korelasional	Skor <i>coping flexibility</i> tinggi berjumlah 53% dan rendah 47% narapidana. Skor resiliensi tinggi narapidana sejumlah 62% dan 39%. Faktor yang mempengaruhi resiliensi selain <i>coping flexibility</i> yaitu dukungan sosial.
6	Diah Anggraini, Titis Hadianti, Widodo Sarjana A. S. (2019)	Perbedaan tingkat stress dan tingkat resiliensi narapidana yang masuk dengan narapidana yang akan segera bebas (studi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang)	Penelitian observasional analitik dengan rancangan belah bintang	Narapidana baru masuk tidak stress 87% dan stress 12,5%. Narapidana akan segera bebas tidak stress 85% dan stress 15%. Tingkat resiliensi narapidana baru masuk tinggi 95,8% dan rendah 4,2%. Tingkat resiliensi narapidana segera bebas tinggi 88,6% dan rendah 20%. Faktor demografi seperti usia, lama hukuman, tingkat pendidikan mempengaruhi stress dan resiliensi.

No	Penulis /tahun	Judul artikel	Metode	Temuan
7	Rini Gustiana, Nuraida Wahyu Sulistiani, Lia Rosliana (2016)	Hubungan kecerdasan emosi dengan resiliensi para penghuni Lapas di Kelas IIA Samarinda	Studi korelasional	Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan resiliensi. Semakin tinggi kecerdasan emosi narapidana maka semakin tinggi resiliensinya.
8	Raisa, Anastasia Edianti (2016)	Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang	Studi korelasional	Sebanyak 92,4% WBP perempuan mempunyai tingkat resiliensi sangat diukur dengan CD-RISC dan 49% narapidana beresiliensi tinggi diukur dengan <i>Brief Resilience Scale</i> . Faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu dukungan sosial.
9	Krzysztof Gasior (2018)	<i>The link between posttraumatic stress, attachment pattern and quality of life in incarcerated and addicted women</i>	Studi korelasional	Kelompok perempuan yang kecanduan dan dipenjara memiliki pengalaman trauma di masa kecil dengan tingkat resiliensi rendah. Faktor protektif resiliensi yaitu kompetensi pribadi, sosial dan keluarga. Faktor tersebut berhubungan dengan kualitas hidup perempuan yang dipenjara.
10	Ewa Sygit Kowalkowska, et al (2017)	<i>Resilience as a predictor of mental health of incarcerated women</i>	Studi korelasional	Resiliensi pada wanita yang dipenjara yaitu tingkat rendah sebanyak 47,6%, resiliensi sedang 16,7% dan resiliensi tinggi 35,7%. Hasil pengukuran kecemasan menunjukkan sebanyak 26,2% responden tidak mengalami cemas, 4,8% responden berada di <i>borderline</i> , dan 69% mempunyai indikasi gangguan. Pengukuran depresi menunjukkan 47,6% tidak depresi, 12% <i>borderlin</i> , dan 40,4%

No	Penulis /tahun	Judul artikel	Metode	Temuan
				mengalami depresi. Resiliensi berhubungan dengan masalah psikologis.
11	Fauziah Ibrahim, et al (2014)	<i>Measuring self-esteem, resilience, aggressive behavior and religious knowledge among women drug inmates in Malaysia</i>	Kuantitatif dengan desain <i>cross-sectional survey</i>	Resiliensi narapidana perempuan berada pada tingkat sedang dengan 67,2% <i>self-esteem</i> sedang, 77,3% resiliensi sedang, 80,7% perilaku agresif sedang dan 69,7% berpengetahuan agama sedang.
12	Zahra Afra, et al (2017)	<i>A study between resilience with life satisfaction in normal and prison women</i>	Studi komparatif	Aspek resiliensi toleransi efek negative, penerimaan positif dan kemampuan individu pada narapidana perempuan lebih rendah daripada Wanita normal.

PEMBAHASAN

Resiliensi WBP Perempuan

Resiliensi merupakan kemampuan adaptasi terhadap kondisi yang menekan yang dapat menimbulkan stres. Resiliensi WBP perempuan digunakan untuk mengatasi stress dalam kehidupan di Lapas (Hu et al., 2015). Secara umum, resiliensi pada WBP perempuan yaitu tetap tenang dalam menghadapi keadaan di lingkungan baru, mempunyai cara menyelesaikan masalah, menjalin hubungan sosial di Lapas, dan optimis menjalani pidana (Günthardt et al., 2018).

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa resiliensi WBP perempuan sebagian besar memiliki

tingkat resiliensi yang tinggi (Anggraini et al., 2019; Günthardt et al., 2018; Ibrahim et al., 2014; Jannah, 2018; Raisa & Ediati, 2016; Trilukmana, 2018). Terbentuknya resiliensi yang tinggi karena keberhasilan dari Lapas dalam membangun identitas diri, kebijakan sosial yang dibuat dalam tujuan untuk menguatkan kepercayaan diri dan karakter WBP perempuan (Ibrahim et al., 2014). Didukung juga dengan keberhasilan pihak Lapas dalam memberikan pembinaan dengan membuat program pembinaan bagi WBP perempuan. Beberapa kegiatan pembinaan seperti kegiatan keagamaan sebagai koping adaptif dalam menghadapi masalah, bimbingan latihan kerja.

WBP perempuan yang berpartisipasi aktif dalam segala kegiatan pembinaan dapat meningkatkan adaptasi dengan lingkungan selain itu juga dapat mengatasi rasa stress dan depresi (Sinaga et al., 2020). WBP yang mengikuti kegiatan di Lapas akan terjalin hubungan sosial yang akan menciptakan dukungan sosial sehingga dapat membantu dalam menghadapi stresor, mudah dalam menemukan solusi permasalahan, dan lebih percaya diri (Raisa & Ediati, 2016).

WBP perempuan yang resilien akan memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi, berempati terhadap orang lain, membina hubungan baik terhadap orang lain, dan mampu memotivasi diri sendiri. Kemampuan tersebut disebut dengan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi yang dimiliki WBP perempuan dapat meningkatkan adaptasi, kemampuan dalam menghadapi tantangan, dan mempertahankan semangat hidup. Kecerdasan emosi sangat berhubungan dengan resiliensi, sehingga dapat dikatakan bahwa WBP perempuan yang memiliki kecerdasan emosi tinggi maka tinggi juga resiliensi yang dimiliki oleh WBP perempuan tersebut (Gustiana et al., 2012).

Sygit, Gasior, dan Afra menunjukkan bahwa tingkat resiliensi pada WBP perempuan itu rendah (Afra et al., 2017; Gasior, 2018; Sygit-Kowalkowska et al., 2017). Rendahnya tingkat resiliensi WBP perempuan dihubungkan dengan adanya masalah kesehatan mental. Penahanan di

Lapas menjadi pengalaman traumatis bagi WBP perempuan. Penahanan di Lapas akan menimbulkan munculnya emosi negatif, dan suasana hati yang buruk (Sygit-Kowalkowska et al., 2017). Tinggal berada dalam lingkungan yang soliter dan terisolasi menyebabkan WBP perempuan akan menimbulkan masalah mental seperti stress, kecemasan, dan depresi (Susanty & Dewi, 2019; Sygit-Kowalkowska et al., 2017). Munculnya gangguan *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) akibat dari WBP perempuan yang terpapar kejadian trauma. Gejala yang mungkin muncul yaitu rasa bersalah akibat kejahatan yang dilakukan, marah, dan bahkan sulit tidur dan mengabaikan makan (Susanty & Dewi, 2019). Depresi membuat WBP perempuan sulit untuk menemukan solusi dalam menyelesaikan permasalahan dan beradaptasi dengan kondisi lingkungan selain itu juga rendahnya dalam toleransi emosi negatif, kontrol, dan penerimaan. Kemampuan tersebut merupakan aspek dalam terbentuknya resiliensi, sehingga dengan itu dikatakan resiliensi WBP perempuan rendah (Afra et al., 2017).

Faktor yang mempengaruhi resiliensi

Faktor yang mempengaruhi resiliensi dikategorikan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari individu itu sendiri, meliputi ketangguhan kepribadian (*hardiness*), *psychological adjustment*, *coping flexibility*, *self esteem*, spiritual dan kondisi

demografi (Anggraini et al., 2019; Aulia, 2018; Ibrahim et al., 2014; Jannah, 2018; Trilukmana, 2018). Faktor eksternal merupakan faktor pendukung dari lingkungan luar individu. Faktor eksternal yang dimaksud yaitu dukungan sosial.

Hardiness merupakan ketangguhan kepribadian yang dapat membantu dalam menghadapi stress. WBP perempuan dengan *hardiness* yang tinggi menunjukkan ciri yaitu mengontrol emosi dengan baik, memiliki keyakinan dengan kemampuannya bahwa dirinya akan berhasil, mengikuti aktifitas sehari-hari di Lapas, dan memandang perubahan sebagai peluang. Sebaliknya *hardiness* rendah maka akan cenderung menarik diri, tidak dapat mengontrol diri dengan baik, dan memandang setiap permasalahan adalah beban. *Hardiness* dan resiliensi sama-sama memiliki aspek kontrol, keduanya dapat membantu WBP perempuan mengontrol stress dalam menghadapi permasalahan. Hal itu membuat WBP lebih optimis, bersikap realistis dalam menghadapi masalah, dan dapat mengekspresikan perasaan serta pikiran dengan baik, sehingga akan menciptakan resiliensi dalam diri WBP perempuan (Jannah, 2018).

Psychological adjustment merupakan adaptasi secara psikologis untuk mengatasi tantangan kehidupan. WBP perempuan yang memiliki *psychological adjustment* akan memiliki kemampuan menyesuaikan diri, mengatasi

tekanan psikologis, dan mengatur emosi negatif. Oleh karena itu, WBP perempuan akan berubah menjadi pribadi yang lebih baik, meningkatnya kemampuan untuk bangkit, memaknai setiap kesalahan sebagai pembelajaran, dan lebih berpikir positif (Aulia, 2018).

Coping flexibility adalah kemampuan untuk menentukan dan menggunakan cara mengatasi stres yang sesuai. Kemampuan *coping flexibility* ditunjukkan dengan WBP perempuan yang mampu mengatasi setiap permasalahan. Salah satu indikator resiliensi yaitu kemampuan dalam memecahkan masalah, dengan itu WBP perempuan yang memiliki *coping flexibility* dapat menyelesaikan berbagai masalah secara efisien dan mudah beradaptasi serta bangkit dari kondisi yang menekan di Lapas (Trilukmana, 2018).

Self-esteem mempengaruhi peningkatan resiliensi. *Self-esteem* yang tinggi akan tangguh menghadapi perubahan kehidupan yang terjadi di Lapas, menunjukkan pencapaian yang tinggi, memiliki emosional yang lebih baik, dan lebih responsif (Astuti et al., 2018). WBP perempuan dengan *self-esteem* yang rendah akan cenderung untuk mengalami depresi. Spiritual juga termasuk dalam faktor internal dari individu yang mempunyai pengaruh dalam resiliensi. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa dengan tingginya spiritualitas maka kemampuan dalam mengatasi masalah akan semakin meningkat. WBP perempuan yang spiritualitasnya tinggi dapat menciptakan

keyakinan dan harapan., sehingga akan cenderung mencari solusi untuk memecahkan permasalahan (Jannah, 2018).

Kondisi demografi yang dapat mempengaruhi resiliensi yaitu usia, lama hukuman, dan tingkat pendidikan mempengaruhi resiliensi WBP perempuan. Semakin tua usia maka semakin banyak pengalaman menghadapi stresor, sehingga kemampuan resiliensinya akan lebih baik. Lamanya waktu hukuman maka waktu terpapar stresor juga akan lebih lama, sehingga akan mempengaruhi kemampuan dalam penyesuaian diri dan persepsi dalam menghadapi stress. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi penyerapan informasi dan proses belajar WBP perempuan (Anggraini et al., 2019).

Faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial yang diterima WBP perempuan semakin tinggi, maka resiliensi akan tinggi. Hasil analisis koefisien determinan, dukungan sosial pada WBP perempuan memiliki pengaruh lebih besar dalam resiliensi dibandingkan dengan faktor internal *coping flexibility*, *hardiness*, dan *psychological adjustment* (Raisa & Ediati, 2016). Dukungan sosial meningkatkan resiliensi dengan melindungi individu dari masalah kesehatan mental. Dukungan sosial menjadi koping bagi WBP perempuan dalam situasi yang membuat stres, sehingga dapat menurunkan depresi dan dampak negatif yang ditimbulkan (Sukma & Panjaitan,

2018). Bentuk dukungan sosial WBP perempuan dapat bersumber dari dukungan keluarga maupun dukungan dari teman, petugas Lapas, dan lingkungan sekitarnya. Dukungan tersebut berpengaruh dalam cara mengatasi permasalahan bagi WBP perempuan, meningkatkan rasa ketenangan, rasa percaya diri dalam menjalani kehidupan, rasa diperhatikan, dihargai dan rasa dicintai. Dukungan sosial juga membantu mengurangi stress, kesepian, dan terhindar dari perilaku untuk menyakiti diri sendiri. WBP perempuan dengan resiliensi yang rendah disebabkan karena kurangnya mendapatkan dukungan.(Raisa & Ediati, 2016) Bentuk dukungan sosial yang didapatkan dari sesama WBP atau petugas berupa, saling mendukung satu sama lain, menasihati, berbagi cerita tentang masalah yang dihadapi, menyemangati, menguatkan, saling menyapa, dan membantu mencari solusi dalam setiap kesulitan yang dialami (Günthardt et al., 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Resiliensi WBP perempuan yaitu ditunjukkan dengan tetap tenang dalam menghadapi keadaan di lingkungan baru, mempunyai cara dalam menyelesaikan masalah, menjalin hubungan sosial dengan orang-orang yang berada di Lapas, dan rasa optimisme dalam menjalani pidana. Secara keseluruhan banyak literatur yang mengungkapkan bahwa resiliensi WBP perempuan

tinggi. Hal itu dipengaruhi oleh keberhasilan lapas dalam melakukan pembinaan, membangun identitas diri, kebijakan sosial yang dibuat dalam tujuan untuk menguatkan kepercayaan diri dan karakter WBP perempuan. Faktor yang mempengaruhi resiliensi pada WBP dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal.

Faktor internal terdiri dari *hardiness*, *psychological adjustment*, *coping flexibility*, dan *self esteem*. Faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu dukungan sosial. Perawat Lapas diharapkan mampu mengembangkan intervensi keperawatan yang berdampak pada faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi WBP perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affizal, A., & Mazlan, N. H. (2014). Stress and depression: A comparison study between men and women inmates in Peninsular Malaysia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(2), 153–160.
- Afra, Z., Bakhshayesh, A. R., & Yaghoubi, H. (2017). A comparative study between resilience with life satisfaction in normal and prisoner women. *Journal of Fundamentals of Mental Health*, 19(4), 172–178.
- Al-Rousan, T., Rubenstein, L., Sieleni, B., Deol, H., & Wallace, R. B. (2017). Inside the nation's largest mental health institution: A prevalence study in a state prison system. *BMC Public Health*, 17(342), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4257-0>
- Anggraini, D., Hadiati, T., & Sarjana, W. (2019). Perbedaan tingkat stres dan tingkat resiliensi narapidana yang baru masuk dengan narapidana yang akan segera bebas (Studi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas Ila Wanita Semarang). *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 8(1), 148–160.
- Astuti, A. F., Wasniyati, A., & Warsini, S. (2018). The correlation between self-esteem with resilience in drug abuser in the correctional institution in Special Region of Yogyakarta. *The 6th Asian Academic Society International Conference (AASIC)*, 111–118. <http://aasic.org/proc/aasic/article/view/342>
- Aulia, A. F. (2018). *Psychological adjustment dan resiliensi pada narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang* [Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://doi.org/10.1016/j.cell.2017.12.025> <http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-risikesdas-2018.pdf> <http://www.who.int/about/licensing/>
- Bedaso, A., Kediro, G., & Yeneabat, T. (2018). Factors associated with depression among prisoners in southern Ethiopia: A cross-sectional study. *BMC Research Notes*, 11(637), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s13104-018-3745-3>
- Gaşior, K. (2018). The links between posttraumatic stress, attachment patterns and quality of life in incarcerated and addicted women. The role of resilience. *Psychiatria Polska*, 52(6), 1113–1125. <https://doi.org/10.12740/PP/OnlineFirst/76823>
- Gustiana, R., Sulistiani, N. W., & Rosliana, L. (2012). Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Resiliensi Pada Penghuni Lapas Di Kelas Ila Samarinda. *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 53(95), 45–52.
- Hairina, Y., & Komalasari, S. (2017). Kondisi

- psikologis narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II Karang Intan, Martapura, Kalimantan Selatan. *Jurnal Studia Insania*, 5(1), 94–104. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i1.1353>
- Hu, T., Zhang, D., & Wang, J. (2015). A meta-analysis of the trait resilience and mental health. *Personality and Individual Differences*, 76, 18–27. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.11.039>
- Ibrahim, F., Nen, S., Zakaria, E., Manaf, A. A., Mohamad, M. S., & Tsuey, C. S. (2014). Measuring self-esteem, resilience, aggressive behavior and religious knowledge among women drug inmates in Malaysia. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*, 22, 31–43.
- Iftene, A. (2016). Unlocking the doors to Canadian older inmate mental health data: Rates and potential legal responses. *International Journal of Law and Psychiatry*, 47, 36–44. <https://doi.org/10.1016/j.ijlp.2016.02.032>
- Jannah, N. (2018). Hubungan antara hardiness dengan resiliensi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Perempuan Malang [Universitas Muhammadiyah Malang]. In *Skripsi*. https://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones_jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion_para_el_aprendizaje_Perspectiva_alumnos.pdf%0Ahttps://www.researchgate.net/profile/Juan_Aparicio7/publication/253571379_Los_estudios_sobre_el_cambio_conceptual
- Klinoff, V. A., Van Hasselt, V. B., Black, R. A., Masias, E. V., & Couwels, J. (2018). The Assessment of Resilience and Burnout in Correctional Officers. *Criminal Justice and Behavior*, 45(8), 1213–1233. <https://doi.org/10.1177/0093854818778719>
- Mandira, T. M., Marjohan, M., & Fernandes, F. (2019). Gambaran kecemasan narapidana wanita di Sumatera Barat. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(3), 213–217. <https://doi.org/10.33024/hjk.v13i3.1665>
- Raisa, & Ediaty, A. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 537–542.
- Sari, I. W., Adi, M. S., & Andriany, M. (2019). Gejala depresi pada warga binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 2(2), 10–16.
- Septiawati, K. (2018). Resiliensi pada narapidana perempuan pada kasus tipikor di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang. *Skripsi*, 1–227.
- Sinaga, M. R. E., Andriany, M., & Nurrahima, A. (2020). Kejadian depresi pada warga binaan pemasyarakatan perempuan di lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 37–44.
- Sukma, F. M., & Panjaitan, R. U. (2018). *Social Support and Relationship With the Level of Depression in Children ' S Invitation*. 6(2013), 83–90.
- Susanty, E., & Dewi, R. (2019). Hubungan antara resiliensi dengan simptom posttraumatic stress disorder (PTSD) pada narapidana wanita, Bandung. *Jurnal Ilmiah Psikologi Inquiry*, 6(1), 58–66.
- Sygit-Kowalkowska, E., Szrajda, J., Weber-Rajek, M., Porząyński, K., & Ziółkowski, M. (2017). Resilience as a predictor of mental health of incarcerated women. *Psychiatria Polska*, 51(3), 549–560. <https://doi.org/10.12740/pp/onlinefirst/62617>
- Trilukmana, I. (2018). *Hubungan coping flexibility dan resiliensi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang*.

<https://doi.org/10.1016/j.cell.2017.12.025>
<http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-risikesdas->

2018.pdf%0Ahttp://www.who.int/about/licensing/